

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) merupakan teknik pengembangan akuaponik dimana ikan dan sayur dipelihara secara bersama-sama dalam satu tempat, dengan menggunakan ember dan air dalam media pengembangannya, sistem perpaduan budidaya ikan dan sayuran yang saling terhubung dan memberikan manfaat satu sama lain, ikan yang dibudidaya mendapatkan asupan makanan langsung dari pembudidaya, sementara itu sayuran mendapatkan nutrisi dari kotoran ikan dan sisa pakan yang sudah terurai sehingga bermanfaat untuk sintesis protein tanaman. Karena media pengembangan menggunakan ember, diharapkan menjadi solusi alternatif dalam mengoptimalkan fungsi lahan pekarangan yang dimulai dari rumah tangga masyarakat, dan hasil panen dari program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) tersebut dapat mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga dalam memenuhi gizi mereka sendiri dan mencapai ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan sekaligus melawan gagal tumbuh pada anak (stunting).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal yang menjadi perhatian. Peneliti memfokuskan pada beberapa permasalahan yang teridentifikasi setelah melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung:

Pertama, sosialisasi tentang program budidaya ikan dalam ember belum berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini terlihat dari penyuluhan program budidaya ikan dalam ember tidak bersifat berkesinambungan. Sehingga program tersebut belum bisa diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat sendiri yang disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan budidaya ikan dalam ember, menyebabkan banyak ikan mati sebelum panen. Karena kurangnya penyuluhan dan sosialisasi serta masyarakat yang awam terhadap budidaya ikan dalam ember menyebabkan masyarakat tidak teratur dalam memberikan pakan ikan sehingga banyak mengalami kematian pada lele sebelum di panen.

Kedua, sumber daya berupa anggaran dari pemerintah belum memadai. Karena program budikdamber ini stimulant. Terbatasnya bantuan fasilitas program budidaya ikan dalam ember, modal awal program ini dibiayai oleh pemerintah dalam bentuk peralatan kebutuhan budidaya ikan dalam ember yang diberikan kepada masyarakat, sehingga ketika banyak ikan yang mati atau lele berhasil di panen dan dikonsumsi oleh masyarakat, maka masyarakat yang harus mengeluarkan modal sendiri atau berswadaya untuk membeli bibit ikan dan pakan ikan.

Program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) sudah diimplementasikan di beberapa desa di Kabupaten Bandung Barat. Berikut desa-desa yang sudah melaksanakan program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) diantaranya:

Pertama, Desa tanimulya adalah desa di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan 37.551 jiwa pertahun 2022, dalam pelaksanaan program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat menyerahkan kepada Posyandu Anggrek 21 yang terletak di Rw 21 dengan jumlah penduduk 1.402 dari jumlah 6 Rt, di Rw 21 dari data yang penulis peroleh pertahun 2022 jumlah ibu hamil ada 9 orang dan balita ada 65 orang. dalam pelaksanaan program tersebut satu Rt diberi satu ember untuk membudidayakan ikan.

Kedua Desa Cikahuripan terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan total jumlah penduduk 12.789 jiwa pertahun 2022, dalam pelaksanaan program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) di Desa Cikahuripan pada Posyandu Citraresmi Kampung Manoko Rw 03 dengan jumlah penduduk 961 laki-laki dan perempuan. Dengan jumlah 117 orang ibu hamil dan 15 orang bayi pertahun 2022.

Ketiga dalam pelaksanaan program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) di Desa Suntenjaya yang terletak di Kampung Cibodas, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah penduduk 8.319 jiwa laki-laki dan perempuan pertahun 2022, dalam pelaksanaan program budikdamber terletak di Rt 02 Kampung Cibodas di Kwt Barutulip yang diberi 1 ember satu rumah dengan jumlah 20 ember untuk membudidayakan ikan dan sayur.

Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek (kerdil) dari standar usianya. Stunting merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama.

Anak usia satu-dua tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak balita hanya menerima makanan yang disediakan ibunya. Dalam hal ini, anak balita dikebalkan dengan berbagai makanan. Status gizi pada masa balita perlunya perhatian serius orang tua dalam mencegah dan menanganinya, karena kurangnya gizi pada masa ini bisa menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan. Ukuran tubuh yang pendek ialah salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita (**Paskalina dan Sunarti**).

Keluarga memiliki peran krusial dalam pencegahan dan penanganan masalah stunting. Sehingga sangat perlu adanya pemberdayaan keluarga, keluarga merupakan kesatuan terkecil di dalam masyarakat dan merupakan faktor penentu bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah stunting. Keluarga berperan

penting dalam mencegah stunting pada fase kehidupan. Mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, remaja, menikah, hamil dan seterusnya.

Gizi dapat diartikan sebagai pasokan bahan makanan yang dibutuhkan oleh organisme dan sel untuk tetap hidup. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Kata gizi berasal dari Bahasa Arab *ghidza* yang berarti makanan (**Susilowati dan Kuspriyanto, 2016**).

Fenomena stunting merupakan isu yang dihadapi oleh Kabupaten Bandung Barat dalam bidang kesehatan yang belum teratasi secara menyeluruh. Menurut hasil **Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013** prevalensi stunting di Kabupaten Bandung Barat sebesar 52,55% merupakan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Barat dengan angka prevalensi melebihi prevalensi nasional (**Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017**). Namun prevalensi stunting di Kabupaten Bandung Barat mengalami penurunan pada 2021 menjadi 29,6% dalam **Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)**.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting di Kabupaten Bandung Barat diantaranya masih rendahnya kesadaran masyarakat pada pengetahuan gizi ibu mengenai kebutuhan asupan kebutuhan tumbuh kembang anak sejak masa kehamilan, selain itu kurangnya pemahaman orang tua

terhadap pola asuh anak khususnya dalam pemberian asupan gizi (**Fitri Aditri, 2021**).

Pencegahan dan penanganan stunting merupakan masalah yang kompleks, karena itu butuh banyak sektor yang saling berkaitan untuk mengentaskannya secara tuntas. Selaras dengan Peraturan Bupati Nomor 53 Tahun 2019 Tentang Percepatan Penurunan Dan Pencegahan Stunting Terintegrasi. Melalui kebijakan tersebut dalam penurunan dan pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama segenap stakeholders, adalah pihak yang terakut dengan isu permasalahan yang dapat memengaruhi dan atau terpengaruh terhadap aktivitas dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Karena stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan sektoral saja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan komprehensif yang melibatkan kolaborasi dari berbagai sektor dan pemangku kepentingan yaitu kolaborasi antara berbagai dinas atau sektor.

Salah satunya dalam intervensi konvergensi stunting pada pasal 1 pilar 4 berbunyi “mendorong ketahanan pangan dan gizi”. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu sektor dalam mendorong ketahanan pangan dan gizi dengan menerbitkan program dalam pencegahan stunting, program ini adalah program budidaya ikan dalam ember (budikdamber). Program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) merupakan program kerja Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat sebagai *supporting* lintas sektor untuk pemenuhan gizi dan ketahanan pangan dengan pendekatan pemberdayaan

masyarakat, dimana masyarakat melaksanakan kegiatan budidaya ikan dan sayur dalam satu tempat dengan menggunakan ember. Diadakannya program budikdamber bertujuan menyediakan sumber pangan sehat untuk masyarakat terlebih untuk ibu hamil dan anak-anak. Ikan lele yang di panen dapat menjadi lauk yang bergizi untuk masyarakat. Sedangkan sayur yang ditanam di atas ember lele dapat menjadi pelengkap gizi yang seimbang. Potensi ini dapat memberikan output berupa perbaikan gizi masyarakat, agar mencapai hasil pola pangan harapan dari kurangnya konsumsi protein hewani.

Pekarangan merupakan lahan terbuka yang dapat dimanfaatkan, dan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sesempit apapun pekarangan tersebut, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Pemanfaatan pekarangan untuk pelaksanaan budidaya ikan dalam ember jika dikelola dengan konsisten, hasil panen dari program tersebut dapat menghasilkan pangan yang sehat bagi keluarga serta mampu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat.

Sistem kerja dari budikdamber adalah membudidayakan ikan dan sayuran dalam satu ember yang merupakan sistem akuaponik (polikultur ikan dan sayuran). budikdamber tidak membutuhkan pompa dan filter yang akhirnya membutuhkan listrik, lahan yang luas, biaya yang mahal, dan rumit. Budikdamber justru memiliki keunggulan seperti hemat air, *zero waste*, perawatan yang mudah, dan tanpa bahan kimia. Namun dalam pemeliharaan budikdamber dibutuhkan konsistensi dalam pemeliharannya (**Aida Rohmi**).

Pangan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, pangan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. ketahanan pangan menurut **Undang-Undang No. 18 Tahun 2012** ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat sebagai leading sektor *supporting* pemenuhan gizi dan pangan untuk kebutuhan masyarakat, implementor bertanggung jawab dalam kebijakan program yang dibuat yaitu program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) merupakan salah satu intervensi dalam upaya pencegahan stunting. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat sebagai implementor dan fasilitator yang bertanggung jawab dalam hal pelaksanaan program budidaya ikan dalam ember mendukung pelaksanaan kegiatan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terkait pelaksanaan program budidaya ikan dalam ember. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan fasilitas diantaranya sepuluh ember, bibit ikan lele limaratus lima puluh ekor dan pakan ikan satu karung.

Tujuan dari program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) sebagai penyediaan sumber pangan dan gizi bagi rumah tangga/keluarga, pemenuhan sumber protein hewani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah

sehingga melalui program ini memotivasi dan memberdayakan masyarakat seperti ibu-ibu rumah tangga terutama dalam membantu pemenuhan kebutuhan asupan pangan bagi keluarga mereka terutama protein dari ikan dan sayur mayur sehingga tidak semua kebutuhan dapur harus beli, mereka dapat menyediakan sumber pangan dan gizi dari ikan lele dan sayur yang ditanam sebagai salah satu sumber yang dihasilkan dari pekarangan sendiri. Sebagai salah satu program intervensi pencegahan stunting melalui program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) jadi sasaran program tersebut diimplementasikan ke masyarakat, Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Posyandu dari posyandu sarannya ke anak-anak, dan ibu hamil.

Implementasi menurut (**Winarno, 2012**) yang dikutip dalam jurnal (**Vaughan et.al., 2021**) implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan atau suatu jenis keluaran yang nyata. Menurut **Korten dan Syahrir (1980)** keefektifan kebijakan atau program tergantung pada tingkat kesesuaian antara program dengan pemanfaat, kesesuaian program dengan organisasi pelaksana dan kesesuaian program kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana (**Akib, 2010**).

Seperti halnya implementasi kebijakan pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat dengan program yang direalisasikan yaitu program budidaya ikan dalam ember yakni tujuannya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah serta sebagai salah satu aspek dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dengan Menerapkan Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat”**.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini pada “Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dengan Menerapkan Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat” sebagai salah satu sektor yang bertanggung jawab dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bandung Barat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diungkap pada konteks penelitian, maka penulis dalam penelitian akan merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dengan Menerapkan Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dengan Menerapkan Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian menambah pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan di Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya mengenai Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dengan Menerapkan Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat.

### 2. Manfaat praktis

- a. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk disajikan sebagai bahan masukan terhadap Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat
- b. Kegunaan bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan mengenai Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Dengan Menerapkan Program Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat.
- c. Bagi pihak umum, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan berguna bagi pihak umum mengenai Implementasi Kebijakan.